

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas delapan poin utama, yaitu; (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Pengembangan, (6) Spesifikasi Produk yang Diharapkan, (7) Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan, dan (8) Definisi Istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dirancang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya pendidikan adalah dengan melalui proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan adalah kunci kemajuan, oleh karena itu, pendidikan sangat penting dan wajib bagi semua warga negara sejak usia dini. Menurut Pristiwanti dkk. (2022) Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan.

Kualitas sumber daya manusia yang diperlukan saat ini tidak dapat diperoleh secara instan, memerlukan proses yang panjang dan program pendidikan yang dirancang serta dikembangkan sesuai dengan perubahan sosial yang cepat. Hal ini penting dilaksanakan agar dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul

dan berkualitas, serta memungkinkan kemajuan suatu bangsa melalui pendidikan. Sesuai dengan isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses yang harus di tempuh dalam hidup seseorang guna mencapai perubahan dan membangkitkan potensi dari diri seseorang menjadi lebih baik dan bertanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan bangsa diperlukan beberapa komponen-komponen pendukung, yang dimana salah satunya adalah kurikulum.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Wati dkk. (2022) mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan belajar yang telah direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pada saat ini negara Indonesia menggunakan kurikulum merdeka yang dimana terdapat beberapa kebijakan baru yang di tetapkan pada kurikulum ini, salah satunya yaitu memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk

menciptakan pembelajaran yang bermakna dan efektif, meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk akhlak mulia. Dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan akan memberi dampak yang baik pada perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan pada hasil belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, untuk mengevaluasi seberapa baik peserta didik memahami materi, perlu dilakukan penilaian atau pengukuran hasil belajar yang mengacu pada kriteria atau standar yang telah ditetapkan. Dalam kebijakan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan sudah tuntas dalam memahami materi pelajaran dengan baik jika mendapat hasil belajar dengan perolehan nilai rata-rata 86-100% dengan keterangan sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan atau tantangan lebih (Kemendikbudristek, 2022). Menurut Agung (2020) pedoman nasional yang digunakan dalam pengukuran hasil belajar adalah Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAP adalah evaluasi yang menggambarkan batas kemampuan peserta didik dalam mencapai standar kriteria atau keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan PAP, peserta didik dinyatakan lulus apabila peserta didik memiliki penguasaan kompetensi pengetahuan minimal 80% dengan predikat baik. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar minimal 80% dalam penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat baik. Peserta didik dapat mencapai tingkat penguasaan yang baik jika mereka merasa termotivasi dan nyaman selama proses pembelajaran. Dengan demikian, kewajiban guru salah satunya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman. Penilaian Acuan Patokan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
0-39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber: Agung, 2020)

Untuk mendapatkan hasil belajar dengan predikat baik, sesuai dengan tabel di atas diperlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas, memilih model pembelajaran yang tepat, dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut pendapat dari Salim dkk. (2023) keterampilan guru dalam pengelolaan kelas merupakan suatu hal yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran terjadi agar dapat terwujudnya pembelajaran aktif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung di SD Negeri 4 Dauh Peken, pada hari Rabu 19 maret 2025 bersama wali kelas V, Bapak I Gede Wayan Teja Sunia S.Pd. diketahui bahwa kurangnya pemanfaatan media pembelajaran selama proses belajar mengajar serta penggunaan metode ceramah yang dominan di kelas dapat mempengaruhi semangat siswa, menyebabkan mereka merasa bosan, dan kehilangan fokus dalam mengikuti pelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan optimal, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, rata-rata nilai dari 22 siswa kelas V adalah 77. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat siswa yang masih belum memiliki kompetensi pengetahuan yang diharapkan, jika dikategorikan berdasarkan PAP hasil belajar siswa kelas V berada pada kategori

cukup/sedang. Menurut Kemendikbudristek BSKAP (2022), mayoritas siswa belum mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 86 untuk penguasaan kompetensi pengetahuan. Jadi, sebanyak 21 siswa yang memperoleh nilai dibawah 86 sehingga dikategorikan kedalam kategori kurang baik. Rendahnya pencapaian ini disebabkan oleh adaptasi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka serta luasnya cakupan materi Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 4 Dauh Peken, melalui pengamatan langsung saat pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V, masih terdapat siswa yang kesulitan memahami materi Perbedaan Desa dengan Kota. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana Bapak Teja, selaku wali kelas V, cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi, dan masih berpatokan dengan power point yang berisikan tulisan-tulisan materi tanpa menggunakan bantuan sebuah media pembelajaran yang berupa gambar. Karakteristik siswa dikelas saat proses pembelajaran juga kurang kondusif, cenderung cepat bosan dan sulit berkonsentrasi. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap pelajaran maupun metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Akibatnya, motivasi, minat, dan hasil belajar siswa terpengaruh secara negatif.

Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Marlina & Sholehun (2021) faktor yang ada dalam diri siswa (faktor internal) meliputi faktor jasmani dan psikologi. Sedangkan faktor yang diluar diri siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, contohnya: keadaan fisik dan psikis seperti disiplin belajar, gaya belajar, motivasi belajar, konsentrasi, rasa percaya diri, intelegensi,

dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungannya contohnya keluarga, kurikulum, dan lain-lain. Faktor kemampuan siswa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar yang diperoleh. Selain itu, sarana dan prasarana adalah faktor penting. Menurut Gusniati dkk. (2024) sarana pendidikan adalah mencakup semua fasilitas yang secara langsung mendukung proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar, baik berupa benda yang bergerak maupun yang tidak bergerak, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana Pendidikan merupakan fasilitas yang tidak langsung mendukung jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana maka dapat lebih menumbuhkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, bisa berupa media pembelajaran yang menarik dan efektif yang dapat merangsang siswa agar lebih semangat dan termotivasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkan sebuah inovasi baru dalam sebuah proses pembelajaran dengan mengembangkan sebuah media digital. Menurut Fadilah dkk. (2023) Media pembelajaran adalah alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal. Selain itu, berkat kemajuan teknologi saat ini, pengembangan media menjadi lebih mudah. Media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa dalam proses belajar seperti media video pembelajaran (Udayani, 2021). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Isnaini dkk. (2023) bahwa daya tarik utama dari media video pembelajaran adalah dapat menampilkan gambar dan suara, sehingga siswa dapat memproses informasi atau pesan lebih cepat. Selain itu, media ini juga

berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan guru menyampaikan materi dengan cepat, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Video pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa pada materi perangkat keras komputer dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa (Herlinda dkk., 2025). Pendidik harus menguasai produksi video sebagai media pembelajaran secara efisien, memperhatikan visibilitas, motivasi, kesederhanaan, keakuratan, legitimasi, dan struktur, untuk memastikan perhatian siswa terlibat sepenuhnya (Setiawan dkk., 2022). Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dapat menciptakan atau mengembangkan berbagai media pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Untuk mendukung Kurikulum Merdeka yang menekankan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran guna mengembangkan karakter dan memperkuat kompetensi, media video pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila disesuaikan dengan model pembelajaran yang dapat membantu pemahaman dan keterampilan siswa. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *inquiry learning*, yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Efendi & Wardani (2021) model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. *Inquiry learning* sebagai model pembelajaran memiliki kelebihan. Menurut Prasetyo dkk. (2021) kelebihan model pembelajaran *inquiry learning* antara lain (a) pembelajaran yang menekankan pada pengembangan secara seimbang dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-

masing. (c) model *inquiry* dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang melihat belajar sebagai perubahan perilaku akibat adanya perubahan. (d) dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Model *inquiry learning* juga berfungsi untuk membantu guru melatih keterampilan berpikir kritis siswa dan memberikan pengalaman belajar yang berarti. Dengan adanya media pembelajaran, penyampaian materi menjadi lebih efektif dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari beberapa permasalahan dan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu untuk mengembangkan media pembelajaran yaitu media video pembelajaran berupa, Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis *Inquiry Learning* Materi Perbedaan Desa Dengan Kota Muatan Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Sebanyak 21 siswa yang memperoleh nilai dibawah 86 pada muatan Pendidikan Pancasila, sehingga dikatakan rendah.
- 2) Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang beragam dan masih menggunakan media yang monoton seperti hanya mengandalkan buku siswa sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan.
- 3) Kurangnya Penggunaan metode pembelajaran yang beragam dan masih menggunakan metode yang monoton seperti hanya menggunakan metode ceramah, sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik.

- 4) Minimnya pemanfaatan teknologi secara efektif dalam pengembangan media pembelajaran oleh guru membuat peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik.
- 5) Kurangnya inovasi dan kreativitas dari guru dalam mengembangkan media dan bahan ajar sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik.
- 6) Materi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sulit dipahami oleh siswa.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menyelesaikan masalah utama. Batasan masalah ini berupa rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh 21 siswa memperoleh nilai dibawah 86 pada muatan Pendidikan Pancasila, serta kurangnya penggunaan media dan metode pembelajaran yang beragam, yang menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik. Guru juga belum mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan kurang berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran. Selain itu, materi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, pengembang menfokuskan pada Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis *Inquiry Learning* Materi Perbedaan Desa dengan Kota Muatan Pendidikan Pancasila untuk Siswa Kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken?
- 2) Bagaimanakah validitas media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken?
- 4) Bagaimanakah efektivitas video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui rancang bangun media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.
- 2) Untuk mengetahui validitas media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.

- 4) Untuk mengetahui efektivitas video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian pengembangan media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam perkembangan media pembelajaran di era digital khususnya bidang ilmu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah dan pengembang lainnya.

1) Bagi Siswa

Adapun manfaat pengembangan media pembelajaran ini bagi siswa yakni untuk memahami materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila khususnya menjadikan siswa aktif dan membangun suasana belajar yang menyenangkan.

2) Bagi Guru

Adapun manfaat pengembangan media video pembelajaran ini bagi guru yakni untuk menambah kemampuan serta pengetahuan dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran serta membantu dalam

menyampaikan materi tentang perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila saat pembelajaran berlangsung.

3) Bagi Kepala Sekolah

Adapun manfaat pengembangan media video pembelajaran ini bagi kepala sekolah yakni untuk memberikan pengetahuan kepada kepala sekolah agar meningkatkan media pembelajaran di sekolah yang dijadikan pegangan oleh guru saat memberikan materi, sehingga kedepannya guru mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif dan bervariasi.

4) Bagi Peneliti lain

Adapun manfaat pengembangan media video pembelajaran ini bagi peneliti yaitu agar menambah referensi dalam penelitian sehingga keepannya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dari penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk video pembelajaran berbasis *inquiry learning* yang akan mengajarkan siswa mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi perbedaan desa dengan kota pada siswa kelas V SD Negeri 4 Dauh Peken. Produk pengembangan media video pembelajaran ini memiliki spesifikasi sebagai berikut.

- 1) Produk penelitian ini adalah media pembelajaran yang dikemas dalam bentuk video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila siswa kelas V SD. Media video pembelajaran ini dapat di akses pada laptop maupun pada handphone serta dapat di tayangkan pada layar proyektor.

- 2) Dalam video pembelajaran ini memadukan audio dan visual serta menampilkan aspek-aspek yang membedakan desa dengan kota.
- 3) Durasi video ± 15 menit agar siswa tidak merasa cepat jenuh dan bosan.
- 4) Produk media video pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Canva*, *Capcut* dan *VN* yang berisikan teks, suara dan gambar yang sesuai dengan materi.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan video pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran *inquiry learning*, dengan memperhatikan berbagai asumsi dan keterbatasan dalam proses pengembangannya.

1.8.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan produk berupa media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota didasari oleh beberapa asumsi sebagai berikut.

- 1) SD Negeri 4 Dauh Peken memiliki fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung penggunaan video pembelajaran di kelas.
- 2) Guru di SD Negeri 4 Dauh Peken bersedia dan mampu menggunakan video pembelajaran dalam proses pengajaran.
- 3) Siswa menunjukkan minat yang tinggi serta temotivasi terhadap pembelajaran berbasis video dan metode *inquiry learning*.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan media berupa media video pembelajaran berbasis *inquiry learning* materi perbedaan desa dengan kota adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan ini berupa video pembelajaran yang berbasis pada model *inquiry learning* yang digunakan untuk menjelaskan materi perbedaan desa dengan kota muatan Pendidikan Pancasila kelas V.
- 2) Video pembelajaran yang berbasis model *inquiry learning* yang dikembangkan dapat digunakan dengan alat bantu elektronik seperti laptop atau *handphone*, LCD, dan proyektor untuk menayangkan video pembelajaran.

1.9 Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman tentang istilah-istilah serta kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penjelasan lebih lanjut tentang mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk yang bertujuan untuk memberikan solusi dalam bentuk produk untuk kasus atau permasalahan yang ada di lapangan.
- 2) Media pembelajaran adalah alat bantu guru selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- 3) Video pembelajaran merupakan sebuah media yang mempunyai unsur audio dan visual yang digunakan sebagai alat untuk membantu guru dalam menyampaikan materi di kelas dengan memvisualisasikan materi tersebut.
- 4) *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa diberi kesempatan untuk mencari dan memahami materi secara mandiri. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui

beberapa langkah, yaitu merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, menguji jawaban sementara, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

- 5) Pendidikan Pancasila adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yang mencakup pengajaran tentang ideologi, norma, dan etika yang terkandung dalam Pancasila, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta memahami dan menghayati nilai-nilai penting yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.
- 6) Materi perbedaan desa dan kota merujuk pada pembahasan mengenai karakteristik, fungsi, dan kehidupan di kedua lingkungan tersebut yang mencakup berbagai aspek, seperti kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, fasilitas umum, budaya, dan gaya hidup.

